

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk dapat menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Susanto (2017) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Fungsi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam diri anak usia dini secara optimal sehingga dapat terbentuk perilaku dan kemampuan dasar anak yang sesuai dengan tahap perkembangan sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya (Sari et al., 2020).

Proses tumbuh kembang di masa usia dini terjadi begitu cepat namun pada masa ini proses tumbuh kembang mudah untuk diberikan stimulasi, masa ini merupakan masa emas kehidupan yang pasti akan terlewati oleh setiap manusia yang akan berlangsung satu kali, maka dari itu masa ini menjadi masa yang sangat penting untuk diperhatikan, sehingga lembaga PAUD memiliki tugas dalam mempertanggung jawabkan tumbuh kembang anak secara maksimal, yaitu dengan cara memberikan stimulasi yang dapat mengembangkan perkembangan seorang anak. Namun pada kenyataannya, dalam memberikan rangsangan tumbuh kembang anak tidak semuanya akan semudah seperti apa yang dibayangkan, banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi, misalnya adanya kelainan fisik yang dimiliki oleh anak, hal tersebut bisa menjadi salah satu hambatan yang dapat membuat proses perkembangan anak menjadi terhambat, tidak hanya pada motorik saja namun pada perkembangan yang lainnya pun bisa ikut terhambat, karena fisik adalah alat yang paling

penting untuk selalu dipakai dalam melakukan setiap kegiatan (Damayanti & Nasrul, 2020).

Melalui pemberian stimulasi yang tepat dan optimal sangat diperlukan untuk menjalankan aspek-aspek perkembangan pada anak, aspek perkembangan gerak yang terjadi pada masa prasekolah sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisiknya. Stimulasi yang mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi perhatian utama, karena pertumbuhan dan perkembangan yang optimal akan berdampak pada berkembangnya otak, emosi, fisik, dan sosial yang optimal pula (Hidayatullah, 2019). Stimulasi pada masa prasekolah khususnya dalam pengembangan kemampuan gerak dasar pada anak di TK sangat diperlukan. Kemampuan gerak dasar pada usia dini sangat penting untuk dipelajari, apabila anak kurang cukup diajarkan tentang gerak dasar, maka anak akan mengalami berbagai hambatan dalam mempelajari dan melakukan berbagai keterampilan gerak yang lebih sulit di kemudian hari (Bakhtiar, 2015). Hal tersebut menyebabkan anak-anak usia prasekolah sangat penting untuk mengembangkan dan menguasai kemampuan gerak dasar.

Sangat banyak aktivitas manusia yang melibatkan dimensi motorik, salah satu diantaranya yaitu perseptual motorik. Perseptual motorik atau persepsi gerak merupakan hubungan antara gerak manusia dan persepsi. Persepsi adalah proses dalam memperoleh kesadaran mengenai apa yang terjadi di luar tubuh kita. Persepsi motorik memiliki peran yang penting sebagai modal belajar gerak. Dalam hasil persepsi dalam belajar gerak akan menghasilkan perubahan pada bagian frontal (otak yang terdapat pada bagian depan) yang mengatur tentang gerakan dan tingkah laku (Ostry & Gribble, 2016). Hal ini dapat dipahami bahwa pada aktivitas otak ketika belajar gerak, bagian otak yang aktif adalah bagian frontal (depan) pada aktivitas rangsangan yang diberikan selama proses belajar akan mempengaruhi kinerja dari otak, hal tersebut yang pada akhirnya akan merubah gerak dan juga tingkah laku.

Pemberian rangsangan persepsi motorik akan memiliki dua fungsi menjadi meningkatkan atau menurunkan kualitas gerak yang sedang dipelajari, hal ini tergantung juga dari penguatan ketika melakukan keputusan (Darainy, Vahdat,

& Ostry, 2013). Persepsi merupakan hasil dari kemampuan kita untuk menerima informasi melalui perasaan. Namun informasi eksternal bukan persepsi jika hal itu dirasakan. Hubungan antara persepsi dan gerak tidak dapat diasingkan lagi. Tanpa persepsi, seperti penerimaan melalui perasaan berupa sentuhan dan perhatian, bahkan melakukan gerak yang sangat sederhana pun akan menjadi sulit (Amung dan Yudha, 2000). Pentingnya rangsangan persepsi motorik dalam meningkatkan kualitas gerak anak menjadi salah satu aspek yang sangat relevan dalam pendekatan model BCCT di mana pembelajaran yang berfokus pada pengembangan persepsi dan motorik ini dapat mendorong anak untuk lebih aktif, kreatif, dan terampil dalam berbagai aktivitas. Dalam konteks ini, BCCT memberikan ruang bagi anak untuk belajar dengan cara yang berkelanjutan dan menyesuaikan dengan perkembangan persepsi motoriknya, sehingga keterampilan motorik anak dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung.

Beyond Centers and Circle Time (BCCT), adalah model pembelajaran pada jenjang PAUD yang berorientasi pada *student center*. Model BCCT masuk ke Indonesia pada tahun 2004 dan menjadi rekomendasi model pembelajaran yang dapat diterapkan pada sekolah PAUD di Indonesia oleh Direktorat PAUD. Model pembelajaran BCCT pertama kali dikembangkan di Florida, Amerika Serikat oleh Pamela Phelps pada *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) (Dewi, 2017). BCCT atau lebih dikenal dengan sentra ini merupakan pengembangan model pembelajaran yang terpusat pada anak, sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator dan pengawas pada aktivitas yang dilakukan anak. Sentra menjadi area bermain sekaligus pembelajaran anak, yang mana anak diberi kebebasan memilih permainan yang diinginkan dan fungsinya sebagai pengembang aspek perkembangan anak. Model pembelajaran sentra mendorong anak untuk bersikap mandiri, aktif, percaya diri, dan kreatif melalui berbagai permainan yang dilakukan anak dalam sentra.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2018) mengenai model pembelajaran yang dapat diartikan sebagai desain pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peran strategis dalam mengoptimalkan keberhasilan proses belajar mengajar, karena pada model

pembelajaran lebih menitik beratkan pada kebutuhan anak. Model pembelajaran yang sesuai pada anak usia dini adalah yang berpusat pada anak (*student center*). BCCT atau model sentra adalah model pembelajaran yang lebih baik diterapkan di Indonesia, hal ini dikarena dalam BCCT bisa menyesuaikan dengan latar belakang negara Indonesia dengan banyak budaya dan letak geografisnya yang berbeda-beda, sehingga dalam model BCCT ini tidak menuntut banyak peralatan, walaupun tidak menggunakan peralatan yang banyak kecerdasan anak tetap bisa dioptimalkan. Penggunaan BCCT atau Sentra dipercaya dapat menumbuhkan seluruh kecerdasan anak (*Multiple Intelegent*) melalui bermain yang terarah. Ada empat jenis pijakan (*scaffolding*) pada model pembelajaran sentra yakni: (1) pijakan lingkungan main; (2) pijakan sebelum main; (3) pijakan selama main; dan (4) pijakan setelah main. Selanjutnya terdapat tiga jenis main pada lingkungan main yakni: (1) main sensorimotor atau fungsional; (2) main peran; dan (3) main pembangunan. Dalam model pembelajaran sentra diharapkan guru mampu termotivasi dan lebih optimal dalam pengajarannya.

Hal lain yang menjadi konsentrasi peneliti berkaitan dengan pengaruh perseptual motorik pada kegiatan pembelajaran sentra bermain peran. Menurut (Susanto, 2017) “bermain peran adalah kegiatan yang memerankan atau meniru suatu peran-peran tertentu baik manusia maupun benda-benda yang ada disekitar anak-anak”. Dengan kegiatan bermain peran anak melakukan kegiatan belajar sambil bermain, sehingga mampu mengembangkan enam aspek perkembangannya. Melalui kegiatan bermain peran aspek perkembangan motorik anak dapat berkembang sangat pesat dikarenakan anak dituntut untuk bergerak aktif, sehingga perkembangan motorik anak dapat terlatih dengan baik. Indonesia sudah memiliki sekolah-sekolah yang menerapkan model pembelajaran sentra. Meski sudah banyak yang menerapkan tetap masih belum semua sekolah yang menerapkan program ini dengan baik dan sesuai dengan standar empat jenis pijakan. Salah satu lembaga di Bandung tepatnya di TKIT At-Taqwa, sudah menggunakan model pembelajaran sentra. Pada TKIT At-Taqwa anak usia 3-6 tahun sudah menggunakan pembelajaran sentra yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu, terdapat 6 sentra yaitu; sentra

persiapan, sentra seni, sentra imtaq, sentra bahan alam, sentra bermain peran, dan sentra pembangunan. Dalam penggunaan sentra dilakukan secara bergiliran atau *rolling*, yang mana setiap kelas bisa menggunakan tiga sentra dalam satu minggunya. Kekhasan metode sentra adalah saat *circle time* yang merupakan saat dimana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak-anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main. Maka dari itu implementasi yang menarik adalah di TKIT At-Taqwa, yang tadi sudah dijelaskan memiliki program bermain peran sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Walaupun telah dilakukan berbagai aktivitas bermain peran, belum ada evaluasi atau kajian mengenai implementasi dan peran kegiatan tersebut terhadap perkembangan perseptual motorik anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai implementasi sentra bermain peran di TKIT At-Taqwa, dengan fokus pada bagaimana aktivitas tersebut dapat merangsang keterampilan perseptual motorik anak, serta tantangan dan peluang yang ada dalam mengoptimalkan kegiatan ini.

Hasil penelitian terdahulu pada tahun 2018, dilakukan sebuah penelitian di kelompok A1 TK Islam Plus Mutiara Banguntapan Bantul Yogyakarta dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Sentra Main Peran untuk Mengembangkan Motorik Halus AUD." Penelitian ini berawal dari rasa ingin tahu peneliti mengenai pelaksanaan, dampak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran sentra main peran untuk meningkatkan motorik halus anak di kelompok A1 tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak, dengan sumber daya manusia di TK tersebut sudah mendukung sebagai faktor pendukung. Namun, masih terdapat kekurangan pada sarana dan prasarana yang belum memadai (Pratiwi & Rahmah, 2018). Penelitian Suriyan, dkk (2014) dengan judul "Peningkatan sosial emosional melalui metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di TK Keranjik Kecamatan Tanah Pinoh" berdasarkan penelitian. Tersebut bahwa dengan dilaksanakannya metode bermain peran bagi anak usia 5-6 tahun dapat meningkatkan perkembangan sosial melalui mensetting ruang kelas dan pembahasan subtema yang menarik.

Indikator yang dicapai yaitu anak bisa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan

tugas/pekerjaan, saling tolong menolong kepada teman yang mengalami kesulitan, mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa belum adanya penelitian mengenai stimulasi perseptual motorik pada anak usia dini dengan menggunakan metode kegiatan di sentra bermain peran. Maka dari itu, penulis lebih terfokus untuk mengatasi masalah perseptual motorik pada anak usia dini dengan metode kegiatan di sentra bermain peran. Menurut Hurlock (2008) sistem saraf sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik seseorang yang dapat mengontrol aktifitas motorik pada tubuh manusia. Tidak hanya sistem yang berpengaruh dalam perkembangan motorik namun kondisi fisik dan psikologis seseorang juga erat kaitannya dengan perkembangan motorik. Dengan demikian, hal diatas menarik bagi penulis untuk dikaji karena salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan perseptual motorik anak usia dini terdapat beragam kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana penunjang dalam meningkatkan kemampuan perseptual motorik anak usia dini, salah satunya dengan kegiatan yang ada di sentra bermain peran. Maka setelah anak dapat melalui penerapan kegiatan sentra yang bervariasi dapat membantu memberikan stimulasi perseptual motorik anak agar bisa mencapai perkembangan yang sesuai harapan hingga dapat berkembang dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis untuk penelitian ini adalah ingin mengamati:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran sentra bermain peran dalam menstimulasi kemampuan perseptual motorik anak kelompok B di TKIT At-Taqwa Bandung?
2. Bagaimana peran pembelajaran di sentra bermain peran dalam menstimulasi perseptual motorik anak kelompok B di TKIT At-Taqwa Bandung?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran sentra bermain peran untuk

menstimulasi kemampuan perseptual motorik anak kelompok B di TKIT At-Taqwa Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran sentra bermain peran dalam menstimulasi kemampuan perseptual motorik anak kelompok B di TKIT At-Taqwa Bandung.
2. Untuk mengetahui peran pembelajaran di sentra bermain peran dalam menstimulasi perseptual motorik anak kelompok B di TKIT At-Taqwa Bandung.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model pembelajaran sentra bermain peran untuk menstimulasi kemampuan perseptual motorik anak kelompok B di TKIT At-Taqwa Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritik maupun praktis mengenai eksplorasi kegiatan di sentra bermain peran dalam menembangkan kemampuan motorik kasar pada anak usia dini.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengembangan keilmuan mengenai kemampuan perseptual motorik anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi anak TK

Dapat lebih mengembangkan keterampilan perseptual motorik melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan.

2) Bagi peneliti taman kanak-kanak

a. Dapat lebih meningkatkan pemahaman peneliti mengenai pentingnya pengembangan keterampilan perseptual motorik pada anak usia dini.

b. Sebagai acuan peneliti dalam pemilihan kegiatan bermain sebagai upaya meningkatkan keterampilan perseptual motorik anak di Taman Kanak-Kanak.

c. Memberi pengalaman bagi peneliti dalam menganalisis kegiatan perseptual motorik.

3) Untuk sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih kepada lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran.

4) Untuk Peneliti

Dapat dijadikan kajian lebih lanjut bagi para peneliti selanjutnya mengenai aspek yang sama secara lebih utuh dan mendalam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut ini adalah gambaran umum penulisan skripsi yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, mengemukakan tentang struktur penelitian yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Teori, membahas mengenai konsep, teori-teori yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan perseptual motorik melalui kegiatan di sentra bermain peran. Bab III Metode Penelitian, membahas mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, penjelasan istilah, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, analisis data, validitas data isu etika penelitian, dan refleksi. Bab IV Temuan dan Pembahasan, membahas mengenai hasil penelitian serta pembahasannya mengenai hasil temuan penelitian. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil pengolahan data, implikasi yang diberikan kepada pihak terkait, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

